

Penguatan Kompetensi *Problem Solving* dan *Decision Making* Mahasiswa melalui Implementasi Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa

Andi Ratu Ayuashari Anwar^{1*}, Ahlun Ansar², Rafsanjani Supardi³, Sriwidayani Syam⁴, Gita Irawanda⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

E-mail: ratu.ashari@unm.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5333>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 02 Feb 2026

Revised: 08 Feb 2026

Accepted: 14 Feb 2026

Kata Kunci:

Problem Solving,
Decision making,
Kepemimpinan
Mahasiswa, Penguatan
Kompetensi.

Keywords:

Problem Solving,
Decision making,
Student Leadership,
Competency
Development.

Penguatan kompetensi *problem solving* dan *decision making* penting untuk membentuk mahasiswa yang adaptif, kritis, dan profesional dalam organisasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam menganalisis permasalahan serta mengambil keputusan yang tepat melalui program penguatan kompetensi kepemimpinan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan memadukan penyampaian materi konseptual, diskusi kelompok terarah, simulasi berbasis studi kasus, dan refleksi pengalaman belajar. Peserta kegiatan adalah mahasiswa yang terlibat aktif dalam seluruh rangkaian program. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas peserta, angket respons, serta evaluasi kinerja pada saat simulasi pengambilan keputusan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap tahapan pemecahan masalah, kemampuan mengidentifikasi akar masalah, menyusun alternatif solusi, serta menentukan keputusan secara rasional dan bertanggung jawab. Mahasiswa juga memperlihatkan perkembangan sikap kepemimpinan yang lebih percaya diri, komunikatif, kolaboratif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah. Program penguatan kompetensi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan kepemimpinan, tetapi juga efektif sebagai media pengembangan *problem solving* dan *decision making* yang relevan dengan kebutuhan peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan perguruan tinggi.

Strengthening problem-solving and decision-making competencies is important to form students who are adaptive, critical, and professional in organizations. This community service program aims to enhance students' capacity to analyze problems and make appropriate decisions through a leadership competency strengthening initiative. The program was implemented using a participatory approach that integrates conceptual instruction, focused group discussions, case-based simulations, and reflective learning activities. The participants consisted of students who were actively engaged throughout the entire program. Data were collected through participant observation, response questionnaires, and performance assessments conducted during decision-making simulations. The results demonstrate a noticeable improvement in students' understanding of problem-solving stages, their ability to identify root causes, generate alternative solutions, and make rational and accountable decisions. Furthermore, the students exhibited enhanced leadership attitudes, including greater confidence, effective communication, collaboration, and a stronger orientation toward problem resolution. Overall, the competency strengthening program functions not only as a vehicle for leadership development but also as an effective medium for fostering problem-solving and decision-making skills that are aligned with the demands of human resource development in higher education.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Andi Ratu Ayuashari Anwar, et al. (2026). Penguatan Kompetensi *Problem Solving* dan *Decision Making* Mahasiswa melalui Implementasi Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5333>

PENDAHULUAN

Kemampuan *problem solving* dan *decision making* merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, dan profesional. Di era perubahan yang cepat, mahasiswa tidak cukup hanya menguasai pengetahuan teoretis, tetapi juga dituntut mampu menganalisis permasalahan secara kritis serta mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Hadi, Hartono, dan Rozi (2024) menegaskan bahwa *problem solving* merupakan proses berpikir sistematis yang mencakup identifikasi masalah, perumusan alternatif solusi, hingga evaluasi hasil keputusan. Kompetensi ini menjadi dasar dalam membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa yang adaptif dan solutif.

Perkembangan lingkungan global dan dunia kerja juga menuntut lulusan perguruan tinggi memiliki kesiapan mental dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Mahasiswa dihadapkan pada situasi yang kompleks, tidak pasti, dan penuh persaingan, sehingga kemampuan memecahkan masalah dan menentukan keputusan tidak lagi bersifat pelengkap, tetapi menjadi kebutuhan utama. Tanpa keterampilan tersebut, mahasiswa akan kesulitan beradaptasi, baik dalam aktivitas akademik maupun dalam kehidupan organisasi dan sosial.

Dalam konteks kepemimpinan mahasiswa, kemampuan mengambil keputusan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak pada efektivitas organisasi. Mahasiswa sebagai calon pemimpin dituntut mampu menentukan arah kebijakan, menyelesaikan konflik, serta merespons perubahan lingkungan secara rasional. Utami, Hadiyanto, dan Irsyad (2023) menjelaskan bahwa kualitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh ketepatan proses *decision making*, karena keputusan yang baik lahir dari analisis masalah yang akurat dan pertimbangan alternatif yang matang. Oleh karena itu, penguatan kompetensi ini menjadi bagian penting dalam pengembangan kepemimpinan mahasiswa.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *problem solving* berkorelasi dengan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial. Tendean, Idulfilastri, dan Jessica (2022) menemukan bahwa mahasiswa dengan efikasi diri tinggi dalam pemecahan masalah cenderung lebih percaya diri dalam menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan *problem solving* tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap mental mahasiswa dalam menghadapi tantangan nyata.

Namun, pada praktiknya, pengembangan kompetensi *problem solving* dan *decision making* di perguruan tinggi masih sering bersifat teoretis dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kegiatan pembinaan mahasiswa. Banyak program masih menitikberatkan pada transfer pengetahuan, bukan pada pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Padahal, mahasiswa membutuhkan ruang latihan yang kontekstual agar mampu menerapkan konsep dalam situasi nyata organisasi dan kehidupan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian melalui program penguatan kompetensi menjadi sangat urgen untuk dilaksanakan. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya sistematis dalam melatih mahasiswa agar mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan alternatif solusi, serta menentukan keputusan secara rasional dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan individu mahasiswa, tetapi juga mendukung pengembangan kepemimpinan serta peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan perguruan tinggi.

METODE

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses penguatan kompetensi *problem solving* dan *decision making* mahasiswa melalui pengalaman langsung selama kegiatan berlangsung. Pengabdian ini tidak hanya menekankan pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran, interaksi peserta, serta perubahan pola pikir dan sikap mahasiswa dalam menghadapi permasalahan.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di lingkungan Universitas Negeri Makassar (UNM) pada tahun akademik berjalan. Lokasi kegiatan berada di kampus UNM sebagai pusat aktivitas akademik dan kemahasiswaan. Waktu pelaksanaan mencakup tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan, serta refleksi dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak fakultas atau lembaga kemahasiswaan,

penyusunan materi penguatan kompetensi, serta perancangan skenario kegiatan yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa UNM.

Target atau sasaran kegiatan adalah mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang mengikuti program penguatan kompetensi kepemimpinan. Subjek pengabdian adalah seluruh mahasiswa peserta kegiatan yang terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian program. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu mahasiswa yang memiliki minat pada pengembangan diri dan kepemimpinan serta bersedia mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.

Prosedur pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan mahasiswa terkait kemampuan *problem solving* dan *decision making*; (2) perencanaan materi dan aktivitas penguatan kompetensi; (3) pelaksanaan kegiatan melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi studi kasus, dan refleksi pengalaman; serta (4) evaluasi kualitatif terhadap proses dan hasil kegiatan. Pada tahap simulasi, mahasiswa dihadapkan pada permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan organisasi dan akademik di UNM untuk dianalisis secara kolaboratif dalam menentukan alternatif solusi dan keputusan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung terhadap aktivitas mahasiswa, pencatatan lapangan, dokumentasi kegiatan, serta refleksi peserta selama dan setelah kegiatan berlangsung. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan menggambarkan perubahan sikap, pola pikir, serta kemampuan mahasiswa UNM dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan setelah mengikuti program penguatan kompetensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan secara sistematis tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penguatan kompetensi *problem solving* dan *decision making* bagi mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM). Uraian difokuskan pada proses kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran partisipatif, simulasi pemecahan masalah, hingga refleksi dan evaluasi. Setiap tahapan dianalisis untuk menunjukkan bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan pengambilan keputusan mahasiswa dalam konteks akademik dan organisasi.

Selain sebagai rangkaian teknis kegiatan, setiap tahapan dalam penguatan kompetensi ini dirancang sebagai satu kesatuan proses pembelajaran yang saling terhubung. Tahap identifikasi kebutuhan berfungsi memetakan karakteristik dan tantangan mahasiswa sehingga program bersifat kontekstual. Tahap perencanaan memastikan tujuan, materi, dan aktivitas tersusun secara sistematis. Tahap pelaksanaan membangun pemahaman konseptual sekaligus keterampilan berpikir kritis. Tahap simulasi memberikan pengalaman nyata dalam menganalisis masalah dan menentukan keputusan secara kolaboratif. Sementara itu, tahap refleksi dan evaluasi menjadi ruang internalisasi nilai, sikap, serta keterampilan yang diperoleh peserta. Keterpaduan antar tahapan ini menjadikan kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk pola pikir solutif dan kepemimpinan mahasiswa UNM.

Tahap awal kegiatan pengabdian ini diawali dengan identifikasi kebutuhan mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) terkait kemampuan *problem solving* dan *decision making*. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan pengamatan awal terhadap karakteristik mahasiswa, dinamika organisasi, serta tantangan yang sering dihadapi dalam konteks akademik maupun kepemimpinan mahasiswa. Identifikasi kebutuhan menjadi penting karena program penguatan kompetensi harus disesuaikan dengan kondisi riil peserta. Menurut Sugiyono (2019), analisis kebutuhan merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa program yang dirancang relevan dengan permasalahan yang dihadapi subjek kegiatan, sehingga intervensi yang diberikan tidak bersifat umum, tetapi kontekstual.

Selain melalui pengamatan umum, identifikasi kebutuhan juga dilakukan dengan menelaah pola perilaku mahasiswa dalam pengambilan keputusan, cara menyelesaikan konflik, serta kemampuan berpikir sistematis dalam kegiatan organisasi dan akademik. Tim pengabdian memetakan kecenderungan mahasiswa dalam merespons masalah, baik secara individu maupun kelompok, sehingga diperoleh gambaran nyata tentang aspek kompetensi yang perlu diperkuat. Proses ini membantu menentukan fokus materi, strategi pembelajaran, serta bentuk aktivitas yang sesuai dengan tingkat

kesiapan peserta. Arikunto (2021) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan yang baik harus mampu menggambarkan kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan agar program benar-benar menjawab persoalan peserta secara terarah.

Tahap berikutnya adalah perencanaan program penguatan kompetensi. Pada tahap ini, tim menyusun materi, skenario aktivitas, serta metode pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung mahasiswa. Materi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif, sehingga mahasiswa mampu mengaitkan teori dengan situasi nyata. Perencanaan ini penting untuk menjamin keterpaduan antara tujuan kegiatan dan aktivitas yang dilakukan. Sanjaya (2018) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi harus memuat tujuan, pengalaman belajar, dan strategi yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas bermakna.

Dalam tahap perencanaan ini, tim pengabdian juga merancang skenario aktivitas yang mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa. Setiap sesi disusun secara sistematis mulai dari apersepsi, penyampaian tujuan, aktivitas inti, hingga refleksi akhir. Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam menganalisis masalah dan mengambil keputusan. Selain itu, perencanaan waktu, pembagian peran fasilitator, serta penyiapan lingkungan belajar yang kondusif menjadi perhatian utama agar pelaksanaan kegiatan berjalan efektif dan bermakna bagi mahasiswa UNM.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan melalui penyampaian materi dan diskusi kelompok. Pada fase ini mahasiswa diberikan pemahaman dasar mengenai konsep *problem solving* dan *decision making*, kemudian dilanjutkan dengan diskusi partisipatif. Diskusi mendorong mahasiswa untuk mengemukakan pandangan, menganalisis masalah, serta belajar dari pengalaman teman sebaya. Proses ini memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Menurut Facione (2015), kemampuan berpikir kritis berkembang ketika peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang diperoleh dari lingkungan sosialnya.



Gambar 1. Penyampaian materi penguatan kompetensi *problem solving* dan *decision making* kepada mahasiswa Universitas Negeri Makassar

Pada tahap pelaksanaan, interaksi antara fasilitator dan mahasiswa menjadi kunci keberhasilan kegiatan. Fasilitator tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang memotivasi mahasiswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan gagasan. Suasana belajar dibuat dialogis agar mahasiswa merasa nyaman dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka terkait permasalahan yang dihadapi. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan tentang *problem solving* dan *decision making*.

Tahap keempat adalah simulasi studi kasus dan praktik pemecahan masalah. Mahasiswa dihadapkan pada permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan organisasi dan akademik di UNM. Mereka diminta mengidentifikasi masalah, merumuskan alternatif solusi, mempertimbangkan risiko, serta menentukan keputusan yang paling tepat. Simulasi ini memberikan pengalaman nyata dalam mengelola masalah secara sistematis. Robbins dan Judge (2017) menegaskan bahwa *decision making* yang efektif lahir dari proses identifikasi masalah, pengembangan alternatif, evaluasi pilihan, dan penentuan keputusan secara rasional serta reflektif.



Gambar 2. Proses diskusi dan simulasi pemecahan masalah mahasiswa dalam pengambilan keputusan

Pada tahap simulasi, mahasiswa dilatih menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam situasi nyata. Setiap kelompok diberikan ruang untuk mengelola dinamika diskusi, membagi peran, serta mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil. Proses ini mendorong mahasiswa mempertimbangkan risiko, mengantisipasi dampak, serta belajar mengambil keputusan di tengah perbedaan pendapat. Dengan demikian, kompetensi *decision making* yang terbentuk tidak hanya bersifat teoritis, tetapi praktis dan aplikatif.

Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi kualitatif kegiatan. Refleksi dilakukan untuk melihat perubahan sikap, pola pikir, serta kemampuan mahasiswa setelah mengikuti program penguatan kompetensi. Mahasiswa diajak mengevaluasi pengalaman belajar mereka, kesulitan yang dihadapi, serta manfaat yang dirasakan. Evaluasi ini tidak hanya mengukur keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar perbaikan kegiatan ke depan. Kolb (2015) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman akan bermakna apabila peserta melakukan refleksi terhadap apa yang telah dialami, sehingga terbentuk pemahaman baru yang dapat diterapkan pada situasi lain.

Pada tahap refleksi dan evaluasi, mahasiswa tidak hanya diminta menilai keberhasilan kegiatan, tetapi juga mengidentifikasi perkembangan diri mereka. Peserta mengungkapkan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berpikir lebih terstruktur, serta kesiapan menghadapi masalah secara rasional. Refleksi ini memperkuat internalisasi nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan keterbukaan terhadap masukan sehingga kegiatan pengabdian tidak berhenti pada pelaksanaan, tetapi berlanjut pada pembentukan kesadaran belajar berkelanjutan pada mahasiswa UNM.



Gambar 3. Dokumentasi bersama peserta kegiatan penguatan kompetensi *problem solving & decision making* UNM

Berdasarkan keseluruhan tahapan tersebut, terlihat adanya perubahan positif pada pola pikir mahasiswa dalam menghadapi permasalahan. Mahasiswa tidak lagi memandang masalah sebagai hambatan, tetapi sebagai tantangan yang dapat dianalisis dan diselesaikan secara sistematis. Proses identifikasi masalah, diskusi, hingga simulasi membantu mahasiswa memahami bahwa setiap persoalan membutuhkan pemetaan sebab, alternatif solusi, serta pertimbangan konsekuensi sebelum keputusan diambil. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mampu menumbuhkan kesadaran berpikir kritis dan reflektif dalam diri mahasiswa.

Selain itu, kegiatan ini memperkuat kemampuan kolaboratif mahasiswa dalam pengambilan keputusan. Melalui diskusi kelompok, mahasiswa belajar menghargai perbedaan pendapat, menyampaikan argumen secara rasional, serta menyepakati solusi terbaik secara bersama. Interaksi yang terbangun mendorong mahasiswa untuk tidak bersikap impulsif, tetapi mempertimbangkan masukan dari berbagai perspektif. Dengan demikian, kompetensi *decision making* yang berkembang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial.

Sintesis hasil juga menunjukkan bahwa penguatan kompetensi ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter kepemimpinan mahasiswa UNM. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil, serta adaptif dalam menghadapi situasi kompleks. Pengalaman belajar yang partisipatif dan kontekstual membuat mahasiswa tidak hanya memahami konsep *problem solving* dan *decision making* secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan akademik dan organisasi, sehingga kegiatan pengabdian ini bernilai strategis dalam menyiapkan calon pemimpin yang solutif dan bijaksana.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penguatan kompetensi *problem solving* dan *decision making* bagi mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) telah terlaksana secara sistematis melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran partisipatif, simulasi pemecahan masalah, serta refleksi dan evaluasi. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa, tetapi juga untuk membentuk keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif dalam menghadapi berbagai permasalahan akademik maupun organisasi.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada pola pikir dan sikap mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi masalah secara sistematis, merumuskan alternatif solusi, serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan. Selain itu, kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta keberanian menyampaikan ide juga semakin berkembang. Pengalaman belajar yang bersifat partisipatif dan kontekstual menjadikan mahasiswa tidak hanya memahami konsep *problem solving* dan *decision making* secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata.

Secara keseluruhan, kegiatan penguatan kompetensi ini memiliki nilai strategis dalam mendukung pembentukan karakter kepemimpinan mahasiswa UNM yang solutif, adaptif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas serta pengembangan model kegiatan yang lebih variatif agar dampak penguatan kompetensi *problem solving* dan *decision making* bagi mahasiswa dapat semakin optimal dalam menunjang kualitas lulusan perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan Universitas Negeri Makassar (UNM), pihak fakultas, serta seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga diberikan kepada tim pelaksana dan pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk fasilitasi, koordinasi, maupun kontribusi pemikiran sehingga kegiatan penguatan kompetensi *problem solving* dan *decision making* dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi pengembangan kapasitas mahasiswa.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (3rd ed.). Bumi Aksara.
- Facione, P. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Hadi, A., Hartono, & Rozi, F. (2024). Pengembangan kemampuan *problem solving* dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Journal of Social Humanities and Education Studies*, 5(2), 455-470.
- Kolb, D. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

- Robbins , S., & Judge , T. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson Education.
- Sanjaya , W. (2018). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sugiyono . (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Tendean , S., Idulfilastri , R., & Jessica. (2022). Efikasi diri dan pengambilan keputusan karier mahasiswa. *Phronesis: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 11(2), 105-120.
- Utami , R., Hadiyanto , & Irsyad , M. (2023). Kepemimpinan mahasiswa dan pengambilan keputusan dalam organisasi kampus. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 8(1), 110-125.